



ANALISIS PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU DI SDN 2 BENCAH KABUPATEN BANGKA SELATAN

Odi Sukma¹, Dian Hidayati²

Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Ahmad Dachlan, Yogyakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: Odisukma88@gmail.com

ABSTRACTS

This study aims to describe the headmaster's leadership style and the factors that affect the leadership behavior of the headmaster at the State Elementary School 2 Bencah, South Bangka Regency. This study was descriptive qualitative research. The subjects in this study were the headmaster, teachers of grade I (one) to grade VI (six), several students in grade V (five), and students in grade VI (six). The data collection techniques used in this study were observation and interviews. The data were analyzed using data reduction, data display, and concluding—the data validity test techniques used by source triangulation. The results of the study showed that the leadership style used by the headmaster at the State Elementary School 2 Bencah tends to the democratic, aggressive leadership style. It can see from the way the headmaster solving problems and making decisions, which is always carrying out by arranging meetings, discussions, and forums with staff and teachers. However, the headmaster also always gives punishment to undisciplined teachers and rewards for outstanding teachers.

Keywords: Leadership style; School principal; Teacher performance

© 2020 Tim Pengembang Jurnal UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Received 23 July 2020

Revised 27 August 2020

Accepted 10 September 2020

Available online 30 October 2020

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menurut bahasa Yunani, disebut dengan “pedagogik” yang bermakna ilmu menuntut anak. Sementara dalam bahasa Romawi, dikenal dengan istilah educare berarti membimbing dan mengeluarkan, perilaku merealisasikan potensi pembawaan anak ketika dilahirkan di dunia. pendidikan secara umum adalah

ilmu membimbing anak dari lahir menuju kedewasaan (Kholis, 2013).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 dijelaskan jika pendidikan ialah salah satu langkah pengembangan potensi diri siswa agar mempunyai kemampuan keagamaan spiritual, pengelolaan diri, budi pekerti, kepintaran kaakter mulia serta

keahlian yang dibutuhkan oleh peserta didik, rakyat, bangsa dan negara

Keberhasilan proses pendidikan tentunya ditentukan oleh beberapa komponen. Komponen itu meliputi pendidik, siswa dan metode ajar. Yang pertama pendidik, berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 39 yakni petugas khusus yang bekerja untuk merancang, melakukan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan edukasi dan penataran serta melaksanakan observasi serta dedikasi untuk masyarakat khususnya untuk dosen di universitas. Yang termasuk dalam tenaga pendidik yaitu guru dan dosen.

Yang kedua yakni pelajar, anak-anak sampai orang dewasa yang memang membutuhkan pendidikan. Yang ketiga metode pembelajaran, macam-macam metode pembelajaran yaitu; metode karya wisata (outdoor), metode talking stick, metode discovery learning, metode brainstorming, metode diskusi, dan metode pembelajaran luar kelas.

Fungsi dari pendidikan menurut Depdiknas adalah; memperkenalkan aturan serta menanamkan disiplin pada anak, memperkenalkan anak tentang lingkungan sekitarnya, mengembangkan pandangan serta tindakan yang baik, menumbuhkan keahlian menyampaikan serta bergaul, mengembangkan keahlian, inspirasi serta kemampuan yang dimiliki anak serta mempersiapkan anak ketika mengikuti sekolah dasar (Departemen Pendidikan Nasional, 2004)

Pendidikan memiliki fungsi istimewa untuk perkembangan sebuah bangsa. Bila suatu bangsa tidak mempunyai edukasi yang memadai, maka hal ini akan memungkinkan negara tersebut tidak dapat bersaing dengan negara yang peduli dengan pendidikan. Terdapat komponen yang berpengaruh terhadap struktur edukasi suatu negara. Adat, teknologi, serta masalah ekonomi mempunyai efek yang banyak pada struktur edukasi sebuah bangsa.

Undang-undang yang disusun pemerintah mempunyai pengaruh berjalannya struktur edukasi di sebuah bangsa, termasuk di Indonesia. Sistem pendidikan di Indonesia sendiri masih menggunakan model komunikasi satu arah (Johan dan Harlan, 2014).

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 1, Kepala Sekolah atau madrasah adalah guru yang memiliki kerja lanjutan sebagai pemimpin TK/RA, TKLB, SD/MI, SDLB, MPS/MTs, SMPLB, SMA/MA, SMK/MAK, SMALB, selain sekolah standar Internasional atau yang tidak dibina menjadi Sekolah Berstandar Internasional (SBI). Sedangkan fungsi kepala sekolah sesuai keputusan Mendiknas no. 162/U/2003 adalah EMASLEC, yakni pengajar, pelaksana Administrator, pengawas, pimpinan, pengusaha, serta pencipta iklim (climate creator) (Usman, 2014).

Terdapat tiga komponen penting dalam penyokong terlaksananya sistem pendidikan yang baik, yaitu siswa, kurikulum serta tenaga pengajar. Selain guru yang berperan sebagai tenaga pengajar, komponen pendidikan yang tak kalah penting kehadirannya adalah kepala sekolah, yang mana memiliki peran penting sebagai ujung tombak sekolah. Serta, kepala sekolah juga merupakan panutan bagi semua guru dalam sebuah sekolah.

Kebijakan serta sikap kepala sekolah dalam memimpin suatu sekolah sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang dia gunakan. Kebanyakan kepala sekolah memakai gaya kepemimpinan demokratis untuk memimpin sekolahnya. Akan tetapi ada pula yang memakai gaya kepemimpinan otoriter serta transformasional. Gaya Kepemimpinan menurut Kartini Kartono adalah suatu inti organisasi dan manajemen yang mempunyai fungsi berdasarkan kewenangan pimpinan untuk membujuk, memberi pengaruh kepada yang lain melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. (Kartono, 2008)

Jadi, kepemimpinan merupakan sebuah tahapan atau perilaku yang dijalankan seorang pemimpin dengan menggunakan ketrampilan etika dan kekusaan yang dimilikinya untuk mempengaruhi anggotanya. Beberapa contoh modelnya, yakni gaya kepemimpinan otokratis, laissez fair dan demokratis. (Sutikno, 2014)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akan menarik diteliti tentang analisis pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas I (satu) sampai kelas VI (enam), beberapa siswa kelas V (lima), dan siswa kelas VI (enam). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan, teknik uji validitas data dengan triangulasi sumber.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan statistik Pendidikan 2016 (BPS: 2016), sepanjang tahun 2016, satu dari empat warga negara usia diatas 5 tahun sedang sekolah, sementara lainnya tidak/belum pernah sekolah serta berhenti sekolah. Bila diseleksi sesuai golongan usia, ada perbedaan mencolok sesuai golongan usia sekolah (7-24 tahun). Makin tinggi golongan kesadaran warga Indonesia akan pentingnya pendidikan masih sangat kurang.

Kemudian, UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 35 ayat (1) Menjelaskan jika berisi standar isi, tahapan, kompetensi tamatan, pengajar, sarana dan prasarana, penyelenggaraan dan pembelanjaan, serta peningkatan evaluasi secara terencana dan periodik. Dalam pelaksanaannya, pendidikan di sekolah-sekolah di Indonesia kebanyakan terpengaruh gaya kepemimpinan yang

dipunyai kepala sekolah. Sebagai figure utama dalam suatu sekolah, kepala sekolah diharuskan memberikan contoh kepribadian yang mampu memotivasi guru dalam sekolah.

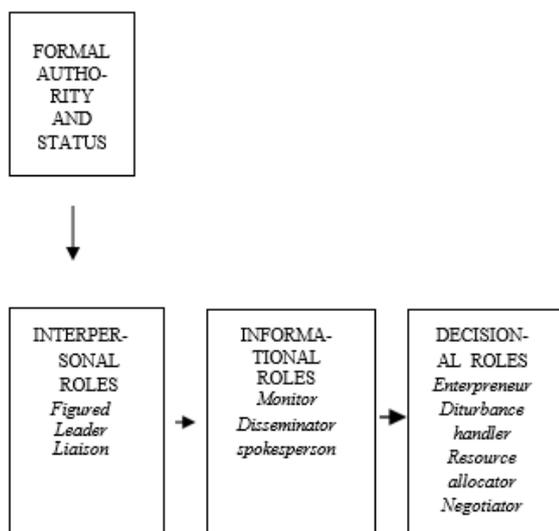
SD Negeri 2 Bencah ialah sekolah dasar yang berlokasi di Desa Bencah, Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan. Sekolah ini memiliki 17 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang sirkulasi, 1 ruang laboratorium IPA, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 mushalla, 6 kamar mandi siswa, 2 kamar mandi guru, 1 rumah dinas kepala sekolah, 3 rumah dinas guru, 1 rumah dinas penjaga sekolah, 1 kantin sekolah, serta satu ruang gudang. SD Negeri 2 Bencah sendiri didukung oleh 24 tenaga pengajar yang meliputi 1 kepala sekolah, 19 guru kelas, 2 guru Pendidikan Agama Islam, 2 guru Pendidikan Olahraga, ditambah 1 penjaga sekolah, 1 pustakawan, 2 orang staff TU, 1 orang tenaga kebersihan.

SD Negeri 2 Bencah adalah sekolah yang mempunyai kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan demokratis militeristik. Gaya tersebut merupakan gaya memimpin yang menghargai pendapat dalam penyelesaian masalah maupun perumusan kebijakan. Sedangkan gaya kepemimpinan militeristik merupakan gaya kepemimpinan yang menunjukkan kedisiplinan pemimpin terhadap bawahan.

Dalam temuan beberapa penelitian terdahulu yang juga meneliti tentang gaya kepemimpinan yang demokratis (Ibrahim dkk: 2016, Kayi dan Emmanuel: 2018) membuktikan jika kepala sekolah yang memimpin secara demokratis sangat berpengaruh terhadap kerja pendidik di sekolah. Guru mempunyai motivasi dalam bertugas secara optimal sebab dilibatkan dalam proses pengambilan kebijakan disekolah.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa tugas kepala sekolah yaitu EMASLEC, pengajar, pelaksana, administrator,

pengawas, pimpinan, pengusaha (entrepreneur), serta pencipta iklim (climate creator). Menurut Stoner dan Freeman, untuk menjalankan peran sebagai Manager, setidaknya harus mempunyai tiga peranan, yaitu Interpersonal, Informational dan Pengambilan Keputusan.



Gambar 1. Peranan Manajer

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa peran manager didapatkan karena adanya status dan otoritas formal, untuk itu diperlukan setidaknya 3 peranan agar peran manager berjalan baik. Yang pertama, peranan interpersonal terdiri dari simbol, pemimpin dan penghubung. Kepala sekolah sebagai simbol dari seorang pemimpin ketika menghadiri acara seremonial, menyampaikan pidato, mengunjungi kelas-kelas, dan kegiatan lainnya.

Yang kedua, peranan informasional terdiri dari monitor, disseminator dan spokesperson. Sebagai Monitor yaitu mencari informasi, melakukan pemantauan, mengevaluasi dan pelaporan. Sebagai disseminator yaitu menyampaikan informasi yang didapatkan kepala sekolah kepada guru, murid, wali murid, dinas terkait serta rakyat. Menjadi spokesman yaitu seseorang yang mampu dan biasa berbicara didepan orang dengan profesional, wibawa dan mampu membuat orang terkesima.

Yang ketiga, peranan desisional terdiri dari entrepreneur, disturbance handler, resource allocator dan negotiator. Sebagai entrepreneur yaitu mempunyai ide yang kreatif dan inovatif agar sekolah semakin berkembang dan bagus sehingga banyak diminati oleh siswa. Sebagai disturbance handler yaitu mengatasi masalah dengan menggunakan metode yang kadang agak berbeda namun harus tetap berpikir secara konseptual dan analitis. Sebagai resource allocator, yaitu mampu membuat skala prioritas dalam mengatur guru, siswa, kurikulum, sarana prasarana sekolah, keuangan dan informasi. Sebagai negotiator yaitu melakukan negosiasi berupa diskusi untuk memecahkan masalah atau membuat suatu keputusan.

Dalam melakukan tugasnya, gaya memimpin kepala sekolah tidaklah sama. Menurut Kurt Lewin, Ronald Lippit & Ralph. K. White gaya memimpin terbagi menjadi 3, yaitu Demokratis, Otokratis, serta Laissez Faire.

Tabel 1. Gaya Kepemimpinan

No	Otokratis	Demokratis	Laissez Faire
1	Semua penentuan kebijakan ditentukan oleh pemimpin.	Semua kebijakan, masalah, dan keputusan kelompok dilakukan dengan cara diskusi dan didorong serta ditanggung oleh pemimpin.	Kelompok atau individu mendapat kebebasan untuk mengambil keputusan penuh, sedangkan pemimpin hanya mendapat partisipasi yang minimal.
2	Teknik- teknik dan langkah- langkah ditentukan oleh pemimpin, setiap saat, jadi keputusan untuk selanjutnya selalu tidak pasti.	Perspektif kegiatan yang diperoleh dari diskusi selama satu periode. Membuat sketsa untuk mengelompokkan tujuan dengan menggunakan langkah- langkah yang umum. Pemimpin memberikan nasihat dua atau	Pemimpin menyiapkan dan memasok berbagai bahan, yang berarti dia akan menjawab dan memberikan informasi ketika ada yang bertanya. Pemimpin tidak mengambil bagian lain

		tiga alternatif.	dalam diskusi.
3	Pemimpin biasanya mendekte tugas kerja khusus dan tugas bersama dari masing-masing anggota.	Para anggota bebas untuk memilih partner bekerja, dan pembagian tugas diserahkan kepada kelompok.	Pemimpin tidak memberikan partisipasi apapun dalam penentuan tugas.
4	Pemimpin cenderung bersifat 'pribadi' dalam memberikan pujian dan kritiknya terhadap kerja setiap anggota, mengambil jarak dari partisipasi kelompok aktif kecuali jika menunjukk an keahliannya	Pemimpin bersifat objektif atau berpikiran faktual dalam memuji dan memberikan kritikan dan mencoba menjadi anggota kelompok biasa tanpa terlalu banyakmelakuka n banyak pekerjaan.	Pada aktivitas anggota jarang terjadi komentar kecuali dipertanyak an dan tidak adanya upaya untuk berpartisipasi.

3. Memberikan kesempatan pada anggota bawah untuk mengembangkan karier
4. Menciptakan suasana harmonis atau kekeluargaan
5. Komunikatif terhadap bawahan
6. Partisipatif terhadap bawahan
7. Mengetahui kekurangan dan kelebihan
8. Tanggap terhadap situasi

Gaya kepemimpinan yang terbuka atau demokratis sangat diminati oleh guru-guru dalam meningkatkan kinerja menjadi lebih semangat karena mereka merasa bahwa kepala sekolah lebih merendah dan dekat dengan karyawan. Ini sesuai fakta yang terjadi di beberapa negara berkembang (Shamaki, 2015; Chua, 2014; Shaikah, 2013; Abubakr, 2018; Jasimah, 2018).

Dalam pelaksanaan sistem disekolah, kepala sekolahnya bertanggung jawab penuh dalam mengecek berlangsungnya proses belajar mengajar serta para guru menjalankan perannya sebagai tenaga pengajar dengan baik. Di SD Negeri 2 Bencah sendiri, kepala sekolahnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan kepala sekolah pada umumnya, diantaranya:

1. Kepala sekolah melibatkan pengajar saat proses penentuan kebijakan.
2. Kepala sekolah menyambut kritik dan masukan dari para pengajar.
3. Tak memberikan tugas dengan paksaan.

Tugas lainnya yaitu selaku manager, untuk itu maka perlu untuk melakukan penilaian terhadap kinerja guru. Menurut Uno & Lamatenggo (2016) Berikut adalah lima paramater kinerja pengajar:

1. Kapasitas kerja pengajar. penguasaan materi pembelajaran, penerapan materi di kelas maupun persiapan perencanaan program pembelajaran.
2. Kecepatan/ketetapan kerja. Mencocokkan bahan pembelajaran sesuai karakter yang dipunyai oleh masing-masing siswa serta penuntasan

Dari ketiga penjabaran tentang gaya kepemimpinan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan otokratis semua berpusat pada pemimpin, kemudian untuk gaya kepemimpinan demokratis lebih mengutamakan musyawarah atau diskusi dalam pengambilan keputusan, sedangkan yang terakhir gaya kepemimpinan laissez-faire semua keputusan lebih kepada anggota ketimbang pemimpin karena pemimpin hanya mempunyai partisipasi yang minim.

Dari ketiga gaya kepemimpinan tersebut yang ideal untuk sekolah yaitu gaya kepemimpinan demokratis dengan indikator sebagai berikut:

1. Pendapat lebih berfokus dari hasil musyawarah
2. Tenggapan rasa

- kegiatan mengajar sinkron dengan penganggalan akademis.
3. Gagasan saat bekerja. Penggunaan metode mengajar yang kreatif serta inovatif selaras dengan bahan ajar.
 4. Kemampuan kerja. Kualitas saat menguasai kelas yang kondusif, tata kelola kegiatan mengajar, serta evaluasi terhadap prestasi belajar siswa.
 5. Kontak. Melakukan komunikasi terhadap murid yang tidak bisa menyimak proses belajar, melakukan bimbingan, serta menyambut kritik dan saran secara terbuka.

Kinerja guru berhubungan erat dengan motivasi kerja yang dimiliki. Menurut Hamzah B. Uno parameter motivasi kerja yaitu:

1. Motivasi internal, terdiri dari
 - a. Guru bertanggung jawab saat melaksanakan kerja. Guru melakukan kegiatan belajar, membimbing peserta didik diluar kelas dan membuat administrasi pembelajaran sebagai acuan pembelajaran,
 - b. menjalankan kerja sesuai target yang jelas. kinerja guru, pencapaian target,
 - c. ada timbal balik dari hasil kerja (penghargaan, upah serta gaji),
 - d. mempunyai rasa senang dalam bekerja (kepuasan hati, kondisi lingkungan yang mendukung, hubungan baik antar teman),
 - e. mempunyai rasa kompetitif terhadap orang lain. Bersaing secara positif dan inovatif,
 - f. prestasi adalah hal utama. Semangat bekerja dan tidak tamak.
2. Dimensi eksternal
 - a. Berupaya mencukupi keperluan hidup dan kerja.
 - b. Memperoleh upah yang pas.
 - c. Melengkapi perangkat kerja.
 - d. Suka menerima sanjungan dari yang dikerjakannya. Pujian dari pemimpin dan

- atu teman kerja serta wali peserta didik untuk meningkatkan kinerja guru.
 - e. Melakukan pekerjaan berharap menadapat upah tambahan dan insentif.
 - f. Memiliki asa mendapat animo rekan atas pemimpin.
2. Hambatan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja

Suksesnya sebuah intitusi edukasi mempunyai beberapa elemen yang mempengaruhi entah faktor dari dalam serta dari luar areanya. Motivasi adalah elemen yang berperan penting serta bisa membuat elemen lain menuju ke arahh efektivitas kerja guru. Pada sebuah kondisi, motivasi diartikan sebagai alat pendorong lalu berguna untuk mendorong dan mengarahkan untuk menjalankan tugas serta kerjanya.

Meskipun pada kenyataannya seringkali banyak hambatan yang terjadi pada saat akan menuju keberhasilan. Halangan yang sering ditemui untuk menaikkan kinerja pendidik. Lemahnya kecakapan untuk melakukan pengawasan secara efektif adalah sebuah halangan kepala sekolah untuk melakukan peningkatan kinerja pendidik.

Secara garis besar hambatan yang ditemui kepala ialah beragamnya motivasi yang dimiliki pendidik untuk menaikkan kerjanya, jadi ada pendidik yang bisa dengan cepat mengerti dan menyelaraskan pada lingkungan, tapi ada juga yang tidak bisa menyelaraskannya. Sebab sebagian guru memiliki motivasi untuk mengekor perubahan edukasi secara inovatif, yang merupakan syarat menjadi guru profesional.

Seorang kepala sekolah yang kompeten dengan kompetensi kepemimpinan memiliki dampak besar pada guru. Ia menciptakan gaya manajemennya melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan individu yang selaras dengan observasi yang dilaksanakan (Alzoraiki, 2016; Nuridin, 2015; Dadkhah, 2014; Hui, 2013).

Disamping itu, tidak terpenuhinya sarana pendidikan serta alat peraga dalam kegiatan belajar akan menjadi halangan tercapainya tujuan edukasi. Ada diantara guru yang sampai sekarang tidak memakai sarana yang tersedia, saat mengajar memakai buku acuan dan buku pelajaran, tapi sebagian guru sudah memakai sarana pendukung mengajar contohnya komputer atau perangkat elektronik lainnya (proyektor, LCD) (Mukhtar, 2016).

Hambatan lainnya adalah datang dari perilaku guru tersebut contohnya terlambat saat menyampaikan media pembelajaran serta guru yang berdomisili sangat jauh menyebabkan seringkali adanya keterlambatan datang ke sekolah. Maka dalam urusan tersebut kepala sekolah selaku yang memimpin membuat kebijakan tegas agar guru-guru disiplin dan tentunya bisa memajukan kualitas pendidikan.

3. Solusi dari kepala sekolah terkait masalah tersebut

Usaha yang diambil kepala sekolah untuk memaksimalkan kompetensi pendidik di SD Negeri 2 Bencah yaitu dilakukan bimbingan, membuat suasana kekeluargaan serta bersifat sopan santun kepada siapapun, melakukan pemeriksaan setiap saat saat pembelajaran didalam kelas, mewakili sebagian guru untuk ikut workshop, seminar, diklat serta pelatihan, administrasi ditata secara maksimal, dan melaksanakan koordinasi tiap senin sebelum dimulai kegiatan belajar.

Dalam melaksanakan tugasnya memaksimalkan profesionalisme pendidik kepala sekolah menemui halangan yaitu bedanya cara pandang karena setiap guru

mempunyai perbedaan karakter, sarana prasarana serta ruang yang terbatas menjadikan kegiatan belajar tidak maksimal.

Solusi yang diambil untuk menangani halangan serta memaksimalkan profesionalisme pendidik di SD Negeri 2 Bencah yakni diadakan rapat serta bimbingan ketika merampungkan sebuah masalah dengan sarana dan prasarana yang bergantian.

Contohnya untuk pemakaian proyektor atau LCD, ruangan dimanfaatkan semaksimal mungkin, agar keperluan serta kenyamanan murid bisa terpenuhi. Diharapkan juga para guru untuk mempunyai tanggung jawab yang tinggi dalam rangka meningkatkan kinerja serta profesionalisme.

4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kepala sekolah merupakan leader pendidikan yang berperan penting untuk meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah selaku pemimpin disekolah, harus paham jika berhasilnya kepemimpinan sangat tergantung serta terpengaruh oleh orang lain termasuk semua anggota sekolah. Sebab kepala sekolah mempunyai peranan yang vital serta sebagai anggota dalam kegagalan atau keberhasilan. Maka kepala sekolah menjelma menjadi sosok yang bisa mengayomi guru agar merasa dihargai jika apa yang dikerjakan merupakan suatu hal mulia. Dapat membentuk dan mendidik anak bangsa yang nantinya menjadi penerus bangsa negeri ini. Adanya hambatan untuk meningkatkann kinerja guru, pemda berusaha lebih keras memberikan fasilitas untuk para guru dan kepala sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak Dan Raudatul Athfal. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan TK dan SD, 2004.
- Johan, Rita, and Johan Harlan. "Education Nowadays." *International Journal of Educational Science and Research (IJESR)* 4, no. 5 (2014): 51–56.

- Kartono, Kartini. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: CV Rajawali, 2008.
- Kholis, Nur. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi." *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 24–44.
- Koswara, and Rasto. "Kompetensi Dan Kinerja Guru Berdasarkan Sertifikasi Profesi." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 62, 73. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/viewFile/3269/2319> (29/08/2019, 22:17).
- Menteri Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah* (2010). <http://bphn.gp.id>.
- Mukhtar. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SMP Negeri Di Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar." *Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah* 3, no. 3 (2015): 115.
- Presiden Republik Indonesia. *Undang – Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (2003).
- Sutikno, M. Sobri. *Pemimpin Dan Gaya Kepemimpinan*. 1st ed. Lombok: Holistica, 2014.
- Uno, H.B., and Nina Lamatenggo. *Teori Kinerja Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Usman, Husaini. "Peranan Dan Fungsi Kepala Sekolah/Madrasah." *Jurnal PTK DIKMEN* 3, no. 1 (2014): 2, 3, 20.